

Analisis Makna dan Relevansi Tradisi *Mappasikkarawa* dalam Perkawinan Adat Bone (Perspektif Memperkuat Identitas Budaya Bugis)

Dini Octaviani Kahar¹, Dimas Ario Sumilih², St. Junaeda³

^{1,2,3}Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: dhinioktaviani88@gmail.com¹

Article History:

Received: 19 Juli 2025

Revised: 28 Juli 2025

Accepted: 30 Juli 2025

Keywords: *Mappasikkarawa*,
simbol, *makna filosofi*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk memahami (1) simbol dan makna filosofi dari tradisi *Mappasikkarawa* dalam perkawinan adat Bugis Bone (2) penafsiran masyarakat terhadap tradisi *Mappasikkarawa* sebagai identitas budaya Bugis (3) Relevansi tradisi *Mappasikkarawa* dalam era modern kaitannya dengan mempertahankan identitas budaya Bugis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Data di peroleh menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan ditentukan melalui purposive sampling, meliputi tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Prosesi tradisi *Mappasikkarawa* memiliki kegiatan menyentuh bagian tertentu mempelai wanita setelah ijab qabul dan itu merupakan sebuah simbol yang memiliki makna filosofi yaitu Pertemuan dua ibu jari yang memiliki makna agar tidak saling egois dan mau bekerja sama, telapak tangan berisi memiliki makna agar dilancarkan rezeki, lengan memiliki makna kekuatan dan kesehatan, dada yang melambangkan kelembutan dan kesabaran, dahi melambangkan kepatuhan, diakhiri mencium tangan suami agar saling memaafkan dan mempererat hubungan suami istri (2) *Mappasikkarawa* menjadi identitas budaya Bugis karna mengandung nilai sosial, spiritual dan simbol penyucian diri sesuai dengan filosofi bugis tentang siri' (harga diri) dan paccing (kesucian) sebelum memasuki fase baru dalam kehidupan (3) Tradisi ini tetap relevan dalam era modern, karena sebagai sarana pelestarian budaya bugis dan pembentukan identitas budaya . Tradisi ini perlu melibatkan generasi muda agar pewarisan dan pelestarian tradisi *Mappasikkarawa* tidak hilang dari masyarakat bugis.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai budaya berperan dalam membimbing kehidupan manusia dalam masyarakat, namun sifatnya sangat umum dan sulit dijelaskan secara rasional. Namun karena bersifat umum dan luas, sehingga esensi budaya dalam suatu masyarakat terletak pada perasaan individu yang

terlibat sebagai bagian dari masyarakat dan budaya tersebut. Di samping itu, nilai-nilai budaya tersebut telah tertanam dalam diri individu sejak kecil, sehingga konsep-konsep tersebut telah mengakar dalam alam jiwa mereka sejak lama (Rusli, 2019: 74). Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari budaya tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Kebudayaan tidak hanya berperan sebagai hiasan semata, tetapi juga menjadi aspek penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan menjadi sesuatu yang harus dimiliki manusia agar dapat melangsungkan kehidupan dengan baik.

Daerah asal orang Bugis terletak di belahan selatan barat-daya semenanjung pulau Sulawesi (juga di kenal sebagai Celebes). Pulau ini yang terbesar keempat di Indonesia, terdiri dari daratan tengah bergunung-gunung yang sulit dilewati, dari mana membentang empat semenanjung utama pulau Sulawesi. Hubungan kebudayaan antara orang Bugis dan kelompok etnik lain yang menghuni semenanjung lain pulau ini tidak terlalu penting. Tetapi hubungan kebudayaan politik, dan ikatan kekerabatan menjulur hingga jauh ke masa lalu yang mengikat orang Bugis dengan kelompok etnik lain yang mendiami semenanjung selatan barat-daya, yang dikenal sebagai Sulawesi Selatan (Millar, 2009).

Kebudayaan Bugis terbentuk dari berbagai unsur yang pada hakikat unsur-unsur tersebut menjadikan patokan masyarakat untuk bertindak. Unsur-unsur kebudayaan Bugis banyak bersumber dari lontara. Tingkah laku pun dijelaskan di dalam lontara. Oleh karena itu, memang perlu untuk memahami lontara-lontara yang kini telah diterjemahkan oleh beberapa ahli. Salah satu hal yang banyak dijelaskan di dalam lontara adalah mengenai *siri'* dan *pesse* yang merupakan hal yang penting bagi masyarakat Bugis sendiri. Kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan dari tingkah laku orang Bugis. Menjunjung nilai *siri'* dan *pesse* merupakan pendekatan yang efektif bagi orang Bugis, karena melalui kedua hal tersebut nilai mereka sebagai manusia benar-benar dihargai (Kapojos & Wijaya, 2018).

Hingga saat ini sebagian besar masyarakat Suku Bugis masih memegang teguh tradisi dan kepercayaan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Dalam hal tersebut terkandung nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam masyarakat. Ada lima proses utama dalam sebuah perkawinan di masyarakat Bugis : pelamaran, pertunangan, pernikahan, pesta pernikahan dan pertemuan resmi berikutnya. Karena pelamaran dan pertunangan dapat dilakukan di tempat itu juga, demikian pula dengan pernikahan dan pesta, kelima proses tersebut dapat dilaksanakan setidaknya dalam tiga tahap pertemuan yang terpisah atau tahapan ini bisa pula berkembang menjadi Sembilan pertemuan (Millar, 2009). Salah satunya adalah masyarakat Suku Bugis yang berada di Kabupaten Bone, Kecamatan Tanete Riattang Barat dimana dalam masyarakat tersebut masih melakukan Tradisi *Mappasikkarawa* dalam Pernikahan Adat Suku Bugis. Meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap prosesi tersebut

Tradisi *mappasikkarawa* merupakan salah satu cara mempertemukan pengantin pria dan pengantin wanita dalam tempat tertentu yang ditindaklanjuti dengan berbagai perilaku atau (*gau-gaukeng*) khusus oleh orang-orang panutan atau orang pilihan yang biasa disebut sebagai *Pappasikarawa* atau *ambe' botting* dengan harapan agar tersebut kelak mendapatkan kebahagiaan, kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Tradisi *Mappasikarawa* ini bisa dikatakan sentuhan pertama dari mempelai pria kepada wanita yang sudah sah menjadi istrinya. Prosesi ini dilakukan setelah akad nikah dan akadnya dianggap sudah dianggap sah barulah mempelai laki-laki menuju kamar pengantin mempelai wanita untuk melakukan prosesi adat *mappasikarawa* ini. Adapun bagian-bagian yang baik untuk dipegang tergantung dari niat *pappasikarawa* karena terdapat banyak versi terkait dengan bagian tubuh mana saja yang baik untuk dipegang.

Pelaksanaan Pernikahan Adat masyarakat Suku Bugis disetiap daerah biasanya hampir sama yang sering membedakan hanyalah prosesi pernikahan adat masyarakat Bugis disetiap daerahnya, namun perbedaan tersebut tidak membuat nilai-nilai yang terdapat pada budaya masyarakat Bugis ini luntur atau hilang. Seiring perkembangan zaman, pengaruh teknologi modern telah mempengaruhi masyarakat Suku Bugis yang ada di kabupaten Bone khususnya masyarakat Tanete Riattang Barat, namun kebiasaan tersebut yang menjadi tradisi turun temurun bahkan yang menjadi adat masih sukar untuk dihilangkan.

Untuk masyarakat Bugis di Kabupaten Bone khususnya kecamatan Tanete Riattang Barat, upacara pernikahan sangatlah sakral, yang berarti memiliki kandungan nilai sakral, sangat dihormati, dan religious. Masyarakat Bugis menjunjung tinggi adat istiadat yang disebut *siri'* yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Bugis, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata. Maka dari itu semua tahapan pernikahan suku bugis harus di lakukan karna berhubungan dengan konsep karakteristik masyarakat bugis yaitu *siri'*.

Meskipun di tengah kehidupan yang modern ini, nyatanya masyarakat masih tetap memelihara adat dan nilai-nilai tradisi atau lebih tepatnya disebut dengan kearifan lokal. Namun demikian, Tradisi *Mappasikkarawa* dalam perkawinan adat Suku Bugis Bone tidak serta merta dianggap menjadikan masyarakat terbelakang (kuno). Akan tetapi, hal itu tentunya mempunyai alasan yang dianggap baik dan memberi manfaat pada masyarakat tersebut. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena memiliki nilai-nilai budaya yang berperan dalam kehidupan masyarakat, dimana dalam kehidupan modern saat ini, masyarakat masih tetap menjaga dan memelihara adat dan tradisi *Mappasikkarawa*. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti kemudian mengadakan penelitian dengan judul “ Analisis Makna dan Relevansi Tradisi *Mappasikkarawa* dalam Perkawinan Adat Bone (Perspektif Memperkuat Identitas Budaya Bugis)

Adapun beberapa kajian yang relevan untuk mendukung penelitian ini yaitu : 1) Penelitian yang di lakukan Ridwan, Riski Ainun & Nurnaningsih mengungkapkan bahwa prosesi adat mappasikarawa di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone sah dalam hal pelaksanaannya menurut perspektif hukum islam karena dilakukan setelah akad nikah dilaksanakan. Serta tidak ada pula dalil yang mengatakan bahwa prosesi adat pernikahan mappasikarawa ini dilarang hanya saja masih terdapat salah satu prosesi dalam adat mappasikarawa ini yang perlu direvitalisasi karena tidak sesuai dengan tujuan pernikahan menurut perspektif hukum islam (Ridwan, R. A., & Nurnaningsih, 2021) ; 2) Penelitian yang di lakukan Muh. Sudirman dan Mustaring mengungkapkan bahwa bahwa mappasikarāwa adalah pengetahuan lokal masyarakat bugis dalam perkawinan. Tradisi mappasikarāwa ini telah mengakar dalam prosesi perkawinan masyarakat bugis sehingga tiada perkawinan yang luput dari kegiatan mappasikarāwa meskipun dalam pelaksanaan yang berbeda-beda. Taradisi mappasikarāwa, dengan melihat tujuan dan makna yang tekandung di dalamnya pada umumnya bersesuaian dengan prinsip-prinsip hukum Islam (Sudirman, M., & Mustaring, M, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Jenis penelitian ini berfokus pada pemberian gambaran rinci mengenai karakteristik individu, situasi, atau kelompok (Koentjaraningrat, 1994: 29). Pilihan pendekatan penelitian menggunakan data kualitatif, menurut Sumilih, et al. (2025), bukan saja karena berfokus pada pengumpulan data dan analisisnya, namun juga pada bagaimana peneliti memahami dan menginterpretasikan realitas sosial secara mendalam. Penelitian kualitatif memerlukan keteraturan, dan ketelitian dalam memikirkan hubungan antara data individu dengan data lain serta konteks dalam menyajikan

permasalahan yang diidentifikasi (Mamik, 2015: 3-5). Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lebih lanjut, Sumilih, et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan menggunakan data kualitatif ini menuntut interaksi yang mendalam antara peneliti dan subjek penelitian sebagai sumber informasinya. Di lapangan, peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang Tradisi *Mappasikkarawa* di Kabupaten Bone. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan dalam hal ini, yaitu orang yang dituakan atau biasa disebut *indo'botting* dan masyarakat Kabupaten Bone pada umumnya yang mengetahui dan memahami tentang Tradisi *Mappasikkarawa*.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural (Parsons) yang merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Teori Fungsionalisme mengajarkan bahwa secara teknis masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis system sosial, dan subsistem sosial, dengan pandangan bahwa masyarakat pada hakekatnya tersusun kepada bagian-bagian secara structural. Dimana dalam masyarakat ini terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor-faktor yang satu sama lain mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, saling berfungsi, dan mendukung dengan tujuan agar masyarakat dapat terus bereksistensi, dimana tidak ada satu bagian pun dalam masyarakat yang dapat dimengerti tanpa mengikutsertakan bagian yang lain, dan jika salah satu bagian masyarakat yang berubah akan terjadi gesekangesekan ke bagian lain dari masyarakat ini (Umanailo, 2019). Dalam konteks penelitian ini, maka Tradisi *Mappasikkarawa* yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan bagian dari fungsi adat yang membentuk sudut kesatuan yang utuh sehingga terlaksananya kebudayaan pernikahan adat Suku Bugis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Mappasikkarawa* adalah tradisi pernikahan adat yang berasal dari budaya Bugis, salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan, Indonesia. Tradisi ini merupakan bagian penting dari budaya Bugis dan memiliki makna yang dalam dalam konteks pernikahan dan hubungan antara kedua belah pihak yang menikah. Tradisi *mappasikkarawa* ini merupakan suatu adat orang bugis yang dimana di lakukan setelah ijab qabul atau sudah sah dan halal menjadi suami istri menurut agama. Tetapi belum sah untuk bersentuhan menurut adat orang bugis. Masyarakat bugis bone sangat kental dengan tradisi *mappasikkarawa* ini karna tradisi tersebut berasal dari nenek moyang kita secara turun-temurun yang harus di lakukan ketika acara pernikahan adat bugis.

Dalam pelaksanaan *mappasikkarawa*, *pappasikarawa* mengarahkan mempelai pria untuk menyentuh bagian tubuh tertentu pada mempelai wanita, seperti tangan, lengan, dada, dan dahi. Proses ini dilaksanakan setelah doa dan melibatkan daun sirih yang dipersiapkan sebelumnya. Selain itu, ada tradisi lomba berdiri (*mabettang tettong*) yang menunjukkan siapa yang berkuasa dalam rumah tangga. *Mappasikkarawa* dianggap sangat penting karena melambangkan keberlangsungan hidup dan keharmonisan rumah tangga. Ada kepercayaan dalam masyarakat Bugis bahwa bagian tubuh tertentu, seperti leher dan ubun-ubun, sebaiknya tidak disentuh, karena dapat membawa sial. Tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya pemilihan pemandu yang berpengalaman dalam prosesi ini untuk memastikan keberlangsungan kehidupan pasangan baru.

1. Simbol dan makna filosofi yang terkandung dalam Tradisi Mappasikkarawa Pada Pernikahan adat Bugis di Bone

Tradisi pernikahan masyarakat bugis Bone dalam prosesnya sarat dengan makna dengan simbol-simbol yang biasanya. Hal itu terjadi karena masyarakat bugis Bone menganggap bahwa pernikahan merupakan peristiwa penting dan sakral. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diupayakan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan. Menurut salah satu informan Ibu

Erniati selaku informan menuturkan bahwa setiap proses *mappasikkarawa* memiliki makna yaitu sebagai berikut:

Menurut pengalaman saya, pertama-tama membaca doa kemudian meniupkan ke tangan mempelai pria lalu menuntun bertemu ibu jari mempelai wanita, yang memiliki makna agar kedua mempelai tidak egois dan saling bekerjasama dalam membangun rumah tangga. Selanjutnya tangan mempelai pria menyentuh telapak tangan mempelai wanita yang berisi dan tebal, memiliki makna agar nantinya kedumempelai diberikan rezeki yang lancar. Kemudian tangan mempelai pria menyentuh bagian lengan mempelai wanita yang berisi, prosesi ini melambangkan kekuatan dan kesehatan. Setelah itu tangan mempelai pria untuk menyentuh bagian dada mempelai wanita, yang memiliki makna tentang kelembutan, kesabaran, dalam nantinya menjalani bahtera rumah tangga. Tahap selanjutnya menuntun tangan mempelai pria menyentuh dahi bagian tengah mempelai wanita, yang memiliki makna agar nantinya wanita patuh dan taat terhadap suaminya. Pappasikarawa atau ambe botting memegang tangan kedua mempelai dan menyurunya untuk berdiri secara bersamaan dengancepat, dalam proses ini melambangkan kekuasaan dalam rumah tangga. Terakhir mempelai wanita disuruh untuk mencium tangan Mempelai pria, dimaksudkan agar saling memaafkan dan mempererat hubungan suami istri (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2024).

Berdasarkan opini diatas dalam proses *Mappasikkarawa* atau *Makkarawa* ada beberapa bagian tubuh dari mempelai wanita yang dianggap memiliki makna simbolis. Prosesi ini hanya dapat dipahami ketika proses intraksi berlangsung antara Pappasikarawa dengan kedua mempelai. karna adanya makna dari setiap simbol dalam proses Mappasikarawa ini tidak terlepas dari apa yang dipelajari, didengar dan dilihat dari orang-orang tua terdahulu yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Dengan adanya opini diatas bahwa simbol yang memiliki makna itu tidak sesederhana seperti yang di sampaikan oleh informan. Penulis yakin bahwa nenek moyang dulu melakukan tradisi ini karna ada pesan yang ingin di sampaikan yang ada kaitannya dengan filosofi bugis yaitu siri'.

2. Pandangan masyarakat Bugis tentang tradisi mappasikkarawa sebagai identitas Budaya Bugis

Pada umumnya masyarakat bugis Bone juga masih kental dengan adat pernikahannya. Salah satu bagian terpenting yang tak dapat di pisahkan dalam prosesi adat pernikahan masyarakat bugis bone yaitu adat “mappasikarawa”. Tradisi *Mappasikkarawa* menjadi identitas budaya Bugis karna mengandung nilai sosial, spiritual dan simbol penyucian diri sesuai dengan filosofi bugis tentang siri' (harga diri) dan paccing (kesucian) sebelum memasuki fase baru dalam kehidupan. Seperti yang tuturkan salah satu informan H. Jumaedi selaku ambe'botting sebagai berikut:

Menurut pengalaman saya, Mappasikarawa itu merupakan tradisi yang menjadi bagian dari identitas Budaya Bugis atau ciri khas orang bugis , yang melibatkan perayaan perkawinan dengan cara unik dan khas, serta dianggap sebagai simbol keberagaman budaya Bugis. Mappasikarawa juga diinterpretasikan sebagai upacara spiritual dan religius, memiliki makna untuk berdoa setiap memulai sesuatu, serta dianggap sebagai bentuk sosialisasi masyarakat. Oleh karena itu, Mappasikarawa menjadi salah satu identitas budaya yang unik dan khas bagi masyarakat Bugis di Bone (Wawancara pada tanggal 12 Maret 2024)

Berdasarkan opini diatas bahwa tradisi *mappasikkarawa* ini merupakan bagian dari identitas budaya bugis yang memiliki komitmen tradisional terhadap leluhurnya secara turun temurun ,dan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tetap dilanggengkan. Adapun informan saya bernama ibu Hetti selaku informan menuturkan :

Menurut saya, mappasikarawa itu bisa dikatakan sebagai pengetahuan lokal masyarakat bugis Bone dalam kegiatan perkawinan Bugis. Kegiatan inilah yang menjadi akar sebuah

perkawinan di masyarakat bugis Bone sehingga tidak luput dari prosesi mappasikkarawa. Pengetahuan lokal ini diterapkan dengan cara dan teknik yang berbeda-beda berdasarkan pengetahuan pappasikarawa di daerah masing-masing. Ada pappasikarawa yang hanya berpegang pada pengetahuan lokal semata, ada pula yang hanya berdasarkan tuntunan agama dan telah lama dilakukan dan dipercayai oleh masyarakat sebagai adat atau tradisi yang sudah turun temurun yang memiliki tujuan untuk melanggengkan sebuah perkawinan (Wawancara pada tanggal 20 Maret 2024)

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pentingnya prosesi mappasikarawa dalam budaya perkawinan masyarakat Bugis di Bone. Ada beberapa ambe'botting yang sepenuhnya mengandalkan pengetahuan lokal, sementara ada juga lebih mengutamakan aspek agama. Namun, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menjaga kelangsungan dan kelanggengan kedua mempelai dalam berumah tangga.

3. Relevansi tradisi Mappasikarawa dalam era modern kaitannya dalam mempertahankan identitas budaya Bugis bone

Di Sebagian besar masyarakat Bugis di Bone merasa bangga dan menghargai tradisi Mappasikkarawa ini karna menjadi bagian dari integral dari identitas budaya mereka. Mereka melihatnya sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Seperti yang di tuturkan informan saya H.Jumaedi sebagai berikut :

Tradisi Mappasikarawa di Bone memiliki relevansi yang kuat dalam era modern karena mempertahankan nilai-nilai tradisional, menjadi simbol keberagaman budaya Indonesia, menjadi sarana sosialisasi masyarakat, memiliki nilai estetika tinggi, dan menjadi bagian dari sejarah lokal. Untuk mempertahankan tradisi ini, masyarakat Bugis dapat memanfaatkan teknologi modern seperti media sosial untuk menginformasikan acara-acara tradisional dan mengadakan pelatihan bagi generasi muda agar mereka tetap terhubung dengan warisan budaya mereka. Dengan demikian, tradisi Mappasikarawa dapat terus berkembang dan relevan dalam masyarakat modern (Wawancara pada tanggal 12 Maret 2024).

Berdasarkan opini diatas bahwa tradisi Mappasikkarawa ini bukan hanya sekadar upacara pernikahan, tetapi juga simbol kesatuan keluarga, kekuatan hubungan, dan komitmen dalam pernikahan. Mereka percaya bahwa mempertahankan tradisi ini adalah kunci untuk menjaga solidaritas dan keharmonisan dalam masyarakat Bugis di Bone.

Tradisi Mappasikkarawa bisa dikatakan tidak termasuk dalam kewajiban agama atau tradisi wajib nikah yang harus di lakukan, tetapi murni hukum adat atau kebiasaan budaya dalam masyarakat Bugis. Seperti yang di tuturkan informan saya pak Alisman sebagai berikut :

Tradisi mappasikkarawa ini murni adat dan bukan merupakan rukun atau wajib nikah, dimana masyarakat bugis bone punya keyakinan bahwa tradisi mappasikarawa itu memiliki tujuan untuk melanggengkan sebuah perkawinan dan yang mappasikarawa atau pappasikkarawa adalah orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan dibanding orang lain misalnya memiliki keturunan yang baik, dapat dipercaya dan memiliki ilmu mengenai mappasikarawa dan sudah terbukti dimasyarakat. Meskipun tidak dianggap sebagai kewajiban agama, tradisi Mappasikkarawa memiliki nilai-nilai yang penting dalam budaya Bugis, seperti komitmen, kesetiaan, persatuan keluarga, dan penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu, meskipun tidak diwajibkan secara agama, tradisi ini seringkali dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari prosesi pernikahan yang sah dan dihormati oleh masyarakat Bugis (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2024).

Selanjutnya Pak Alisman juga menuturkan dampak ketika tidak melakukan prosesi ini sebagai berikut :

Dampak ketika prosesi mappasikkarawa tidak dilakukan yaitu tidak ada sebab menurut mereka pada prosesi ini sah-sah saja dilakukan karena dilaksanakan setelah akad nikah atau dengan kata lain kedua mempelai sudah resmi menjadi suami istri. Dan ini hanya sekedar adat yang harus tetap di lestarikan agar tidak punah. Tetapi ketika dilakukan memiliki dampak positif yaitu merekatkan dan mendoakan hubungan antara kedua mempelai agar dikemudian hari menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2024).

Dengan opini diatas bahwa Tradisi ini tetap relevan dalam era modern, karena sebagai sarana pelestarian budaya bugis dan pembentukan identitas budaya. Tradisi ini perlu melibatkan generasi muda agar pewarisan dan pelestarian tradisi *Mappasikkarawa* tidak hilang dari masyarakat bugis.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menggaris bawahi beberapa poin penting terkait tradisi Mappasikkarawa di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan : Pertama, Tradisi Mappasikkarawa merupakan salah satu rangkaian dalam pernikahan adat suku bugis yang dalam prosesnya memegang bagian-bagian tertentu tubuh mempelai wanita yang di tuntun oleh pappasikkarawa atau ambe'botting sebagai tanda bahwa keduanya sudah sah untuk bersentuhan. Dalam diri mempelai wanita ada bagian-bagian yang memiliki makna simbolik seperti telapak tangan yang berisi, lengan berisi, dada, dahi, kedua pengantin berlomba berdiri dan mencium tangan mempelai pengantin laki-laki (suami). Di setiap sentuhan itu memiliki makna yaitu agar kelak mendapatkan kebahagiaan, kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah. Kedua, Tradisi Mappasikkarawa itu merupakan tradisi yang menjadi bagian dari identitas Budaya Bugis, melibatkan perayaan perkawinan dengan cara unik dan khas, serta dianggap sebagai simbol keberagaman budaya Bugis. Mappasikkarawa juga diinterpretasikan sebagai upacara spiritual dan religius, memiliki makna untuk berdoa setiap memulai sesuatu, serta dianggap sebagai bentuk sosialisasi masyarakat. Oleh karena itu, Mappasikkarawa menjadi salah satu identitas budaya yang unik dan khas bagi masyarakat Bugis di Bone. Ketiga, Tradisi Mappasikkarawa di Bone memiliki relevansi yang kuat dalam era modern karena mempertahankan nilai-nilai tradisional, menjadi simbol keberagaman budaya Indonesia, menjadi sarana sosialisasi masyarakat, memiliki nilai estetika tinggi, dan menjadi bagian dari sejarah lokal. Untuk mempertahankan tradisi ini, masyarakat Bugis dapat memanfaatkan teknologi modern seperti media sosial untuk menginformasikan acara-acara tradisional dan mengadakan pelatihan bagi generasi muda agar mereka tetap terhubung dengan warisan budaya mereka. Dengan demikian, tradisi Mappasikkarawa dapat terus berkembang dan relevan dalam masyarakat modern.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing, para informan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini. Penghargaan juga saya sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk menyelesaikan karya ini. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah Swt.

DAFTAR REFERENSI

- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis. Jurnal Lembaga STAKN Kupang| Matheteuo Vol, 6(2), 153.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode - Metode Penelitian Masyarakat*. PT.Gramedia Pustaka Utama.
-

- Millar, S. B. (2009). *Perkawinan Bugis : Refleksi Status Sosial dan Budaya di Baliknnya*. Makassar: Innawa.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Ridwan, R. A., & Nurnaningsih, N. (2021). Prosesi Mappasikarawa dalam Adat Botting di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone (Studi Kasus Perspektif Hukum Islam). *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 228-240.
- Rusli, M. (2019). Impelementasi Nilai Siri'Napacce dan Agama di Tanah Rantau; Potret Suku Bugis-Makassar di Kota Gorontalo. *Al-Asas*, 3(2), 73–86.
- Sudirman, M., & Mustaring, M. (2019). Tradisi “Mappasikkarawa” Dalam Pernikahan adat Bugis (Suatu Kajian Perspektif Hukum Islam). *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 91-100.
- Sumilih, D., et al. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Star Digital Publishing.
- Umanailo, M. C. B., & Basrun, C. (2019). Talcot Parson and Robert K Merton. *no. October*, 1-5
-